BAB V

PEMBAHASAN

1. Budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik SMAN 1 Tulungagung

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kapada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.[1]

SMAN 1 Tulungagung memiliki program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai wujud menerapkan budaya religius disekolah. Penerapan budaya religius merupakan wujud implementasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, adab sopan santun yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik agar memiliki pertahanan kokoh dalam membentuk akhlakul karimah yang merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya

[1] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 92

manusia yang semakin terkikis oleh peradaban. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Wakil Kepala Kurikulum SMAN 1 Tulungagung yang berupaya memberikan kesempatan untuk mendidik peserta didik menjadi lebih religius melalui penerapan budaya religius di sekolah.

Sekolah dapat membentuk para peserta didik menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik maupun non akademik. Adapun nilai-nilai non akademik menyangkut sikap dan perilaku (akhakul karimah) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran tetapi juga cerdas emosi dan spiritual. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan akhlakul karimah di sekolah.

SMAN 1 Tulungagung memiliki visi terwujudnya insan yang berpengetahuan, berwawasan lingkungan, berbudaya luhur, dan berintegritas tinggi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk bersaing secara global. Mendukung Visi sekolah, melalui misi yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menyiapkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berbudaya Indonesia dan mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional.

Rumusan Visi dan misi sekolah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlakul karimah. Mewujudkan visi dan misi dan tujuan sekolah, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai akhlakul karimah

pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya. Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlakul karimah di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah di rancang sekolah.[2]

Penguatan Pendidikan Karakter mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama, selain menambah nilai religius pada peserta didik, kegiatan ini juga mengajarkan peserta didik untuk berbaur dengan teman sekelas maupun luar kelas :

1) Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dihari Jumat, dilakukan pada jam sholat jumat, untuk peserta didik (laki-laki) diarahkan untuk sholat jumat di masjid sekitar sekolah, sedangkan peserta didik (perempuan) mengikuti berbagai kajian, sesuai dengan jadwal yang telah diberikan. Kegiatan tersebut meliputi materi keagamaan, materi tentang pribadi keperempuanan, mengadakan khotmil quran, maupun yasinan.

   Kegiatan Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

[2] Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, hal. 108

SMAN 1 Tulungagung juga menerapkan doa bersama dipagi hari sebelum pelajaran dimulai, dipimpin langsung oleh Guru melalui speaker kantor yang terhubung di setiap kelas sehingga dapat di ikuti oleh seluruh warga sekolah. Ketika jam pulang sekolah, doa mengakhiri pelajaran dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran yang sedang mengajar pada saat jam tersebut.

2) 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. SMAN 1 Tulungagung telah menerapkan 5S pada seluruh warga sekolah, sejak memasuki halaman sekolah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi antar sesama yang berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukan bahwa seseorang memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Unsur dari santun dan toleran antar peserta didik dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Sejalan dengan budaya santun dan toleran merujuk pada konsep ukhuwah dan tawadlu’ dalam Islam.

3) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini selalu dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idhul Fitri dan Idhul Adha. Pesantren Kilat dibulan ramadhan, kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan keagamaan pada diri peserta didik.

Kegiatan halal bi halal juga dilaksanakan di SMAN 1 Tulungagung pada hari pertama masuk sekolah setelah liburan Hari Raya Idul Fitri. Acara ini akan mampu membuka kembali lembaran baru. Setiap kesalahan yang telah lalu bukan lagi menjadi masalah. Karena akan menjalani kehidupan yang baru dengan penuh fitrah dan lebih banyak berbuat kebaikan.

4) Tali Asih Kegiatan ini bersifat spontanitas.

Hal ini laksanakan sebagai wujud turut berbelasungkawa manakala peserta didik, guru, keluarga peserta didik, keluarga guru yang mendapat musibah seperti sakit atau meninggal. Tali asih ini bersifat sukarela yang kemudian hasil dari tali asih ini diberikan pada yang terkena musibah tersebut, untuk kegiatan rutinnya ada infaq Jumat.

5) Kantin Kejujuran

Didirikannya kantin kejujuran sekolah memiliki tujuan agar para peserta didik memiliki karakter jujur. Sistem pembayaran dan pengembalian uang tetap dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan

bersikap jujur tersebut sangat baik agar peserta didik di sekolah memiliki kebiasaan yang baik sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan.

6) Shalat dzuhur berjamaah dan Shalat Jumat

Shalat dhuhur dan Shalat Jumat berjamaah, dengan harapan meningkatkan kedisiplinan peserta didik senantiasa tepat waktu dalam melaksanakan shalat serta meningkatkan tali silaturahmi antar sesama warga sekolah, kegiatan ini juga turut andil dalam pembinaan karakter peserta didik.

7) Istighosah dan doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

8) Peduli lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membuat kenyamanan dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu sekolah perlu memperhatikan lingkungan sekolah. Dengan disediakannya tempat sampah diseluruh sudut sekolah, di depan setiap kelas, di kantin, dan tempat-tempat strategis lainnya diharapkan peserta didik mampu menyadari akan kewajiban mereka menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah.

Karakter sesorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan *(nurture)* dan faktor bawaan *(nature).*[3] Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain.

Penerapan budaya religius disekolah sesekali juga dapat diberikan melalui kegiatan diluar sekolah berupa permainan sehingga kegiatan peserta didik lebih bervariatif dan menarik minat siswa untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Peran Guru diperlukan dalam membuat permainan yang fleksibel, tidak fokus pada kompetisi karena tujuan utama permainan haruslah untuk mengembangkan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disekolah.[4]

Berdasarkan hal itulah sekolah memberikan wadah untuk ikut serta dalam pembentukan karakter yang baik melalui penerapan budaya religius yang termasuk dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter yang telah di terapkan di SMAN 1 Tulungagung.

2. Dampak pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung

Budaya religius dan pendidikan karakter dalam prespektif Islam adalah pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta

[3] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, hal.8

[4] Dwi Astuti W. *Improving Students' English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game.* Dinamika Ilmu (2015) hal. 221

didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina karakter peserta didik agar memiliki karakter yang mulia. Berikut adalah dampat penerapan budaya religius di SMAN 1 Tulungagung :

a. Peserta didik menjadi lebih tawadhu' pada guru, bersikap sopan antar teman. Salam dan salim saat bertemu guru.
b. Menurunnya tingkat kenakalan peserta didik, hal ini dikuatkan adanya catatan Bimbingan Konseling.
c. Keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdampak pada nilai keagamaan siswa dan hal ini menjadi bagian dari penunjang nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Meskipun SMAN 1 Tulungagung adalah sekolah formal, memiliki tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius, untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam akhlak peserta didik maupun sosial di antara seluruh warga sekolah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Tsalis Nur Azizah pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sain al-Qur‟an Wahid Hasyim Yogyakarta yang menyebutkan bahwa:

"Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur‟an, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji,

menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah."

Pembiasaan dan keteladanan sangat berpengaruh baik dalam hasil keberhasilan pengembangan karakter religius seseorang. Dalam penelitian terdahulu diatas keteladanan dan pembiasaan berhasil membentuk karakter religius kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik seseorang akan mudah terdorong untuk melakukan perubahan dan perbuatan baik.[5]

Suasana sekolah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.[6] Membangun budaya religius, perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultur sekolah, memungkinkan para peserta didik membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S) diterapkan di SMAN 1 Tulungagung, dengan sasaran seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan seluruh peserta didik, sejak masuk gerbang sekolah hingga ruang kelas. Penerapan pembiasaan yang baik bagi peserta didik merupakan aktualisasi pendidikan karakter, dengan harapan mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik yang perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana sehingga menguatkan karakter peserta didik yang baik.

---

[5] Tsalis Nur Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: 2017)

[6] Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran…*, hal. 38

Implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tulungagung, dapat diterapkan melalui dukungan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling, kontribusi yang diberikan berupa pengarahan kegiatan, pendampingan pelaksanaan dan pengawasan dalam keterlibatan peserta didik menerapkan budaya religius di sekolah.

Dampak Budaya Religius di SMAN 1 Tulungagung, sesuai dengan Prinsip-prinsip pembentukan karakter antara lain :

a) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler.
c) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan

menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, (menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.[7]

3. Evaluasi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

[7] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, hal.12-13

Mewujudkan sifat akhlakul karimah pada peserta didik, awalnya memang harus dipaksa, meskipun dilakukan secara terpaksa, namun akan menjadikan kebiasaan yang baik. Beberapa tahapan dilakukan pihak sekolah untuk mengevaluasi kegiatan penguatan pendidikan karakter, selain pengawasan kegiatan, guru pembimbing akan memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan.

Pengembangan budaya religius tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan budaya religius sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus dapat memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan dalam keikutsertaan peserta didik.

Hasil Penelitian ini menguatkan temuan Dewi Ratnawati dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan. Menjalaskan bahwa pendidik harus bisa menjadi contoh yang terbaik bagi siswa-siswanya, terutama dalam penerapan atau pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan

budaya religius, dan penanaman budaya religius ini betul-betul harus diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik di lingkungan madrasah.[8]

Penerapan budaya religius di SMAN 1 Tulungagung sebelum mengikuti kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seluruh peserta didik terlebih dahulu mengisi absensi, hal ini dilakukan untuk memudahkan guru pembimbing memantau kegiatan peserta didik disekolah. Ketidakikutsertaan peserta akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan, berupa membaca Al Quran sendiri, menulis surat pendek, maupun sanksi lainnya.

Sanksi diberikan untuk memberikan efek jera dan menertibkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pembina kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter memberikan sanksi seperti membaca Al Quran sendiri, menulis surat pendek maupun ayat kursi dengan harapan peserta didik yang melanggar mampu belajar dan menghafal surat pendek yang telah di tulis. Peserta didik juga akan mendapat pengurangan nilai dari ketidakhadiran yang dapat berpengaruhi dalam penilaian pendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, pikiran yang argumentatif,

[8] Dewi Ratnawati, Peran GuruPendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1Rejotangan. (Tulungagung:2018)

dan berakhlakul karimah.[9] Ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik disekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan program pengembangan budaya religius dalam mewujudkan akhlakul karimah. Adapun evaluasi program dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan pihak terkait untuk memberikan umpan balik apakah program yang dilaksankan berhasil atau tidak. Guru bisa melakukan penilaian melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah. [10]

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik antara lain :

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis,

[9] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*., hal. 25
[10] Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah.,* hal 114

inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan- aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli sosial dan lingkungan.

e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagamaan.[11]

Sekolah dapat membentuk para peserta didik menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik maupun non akademik. Adapun nilai-nilai non akademik menyangkut sikap dan perilaku (akhakul karimah) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran tetapi juga cerdas emosi dan spiritual. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan akhlakul karimah di sekolah.

Sekolah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlakul karimah. Mewujudkan visi dan misi dan tujuan sekolah, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai akhlakul karimah pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya. Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan

[11] Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34

kultur akhlakul karimah di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah di rancang sekolah.[12]

[12] Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, hal. 108